

RELATIVITAS WAKTU

(BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN)

Oleh Nurcholish Madjid

Persoalan waktu adalah persoalan yang sangat abstrak. Dalam agama Islam persoalan ini terefleksikan dalam sebuah hadis yang mungkin agak aneh, “*Janganlah kami mengutuk waktu, karena waktu itu adalah (milik) Tuhan.*” Artinya sesuatu yang terwujud itu selalu dikenali dalam konsep ruang dan waktu, misalnya dunia (dari perkataan Arab, *dunyā*, artinya tempat yang terdekat). Dunia adalah konsep ruang, sedangkan konsep waktunya ialah *ūlā*, seperti dalam firman, “*wa-la ’l-ākhirat-u khayr-un laka min-a ’l-ūlā*”.

Gejala semacam itu sebenarnya sejalan dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Latin, misalnya, ada konsep waktu yaitu yang disebut *saeculum*, maka ada istilah *secular* yang artinya masa kini. Konsep ruangnya adalah *mundus*, maka ada istilah *mondial*, yang artinya dunia. *Saeculum* itu padanannya *ūlā*, yaitu waktu yang pertama, lawan dari *al-ākhirah*. Maka ungkapan dunia-akhirat itu sebenarnya sedikit tidak simetris, sebab dunia merupakan konsep spasial, sedangkan akhirat merupakan konsep temporal.

Jadi “kenyataan” itu bisa dikenali sebagai konsep ruang (*special concept*) ataupun konsep waktu (*temporal concept*), bahasa Arabnya, *dunyā* dan *ūlā*. Perkataan *al-dunyā* yang artinya “yang terdekat” itu sebetulnya bentuk feminin dari *al-adnā*. *Al-Adnā* adalah bentuk maskulinnya. Mengapa gendernya feminin? Ada kecenderungan dalam bahasa Arab bahwa hal-hal yang besar selalu diiasosiasikan pada perempuan: matahari perempuan, surga-neraka perempuan,

langit perempuan, dunia perempuan, dan lain-lain. Ini gejala bahasa, tetapi penting diperhatikan karena kemungkinan ada motif kultural di dalamnya.

Alasan lain mengapa perkataan *al-dunyā* itu mengambil bentuk gender feminin adalah sebagai berikut: *al-hayāt al-dunyā* (hidup yang terdekat) lawan dari *al-hayāt al-ākhirah* (hidup yang kemudian). Ini konsep spasial atau konsep ruangnya, sedangkan konsep temporalnya adalah *al-ulā*. *Al-Ūlā* inilah yang persis merupakan lawan dari *al-ākhirah*. *Al-Ūlā* adalah bentuk feminin dari *al-auwal*. Maka kalau mau simetris betul dari segi bahasa, istilahnya bukan dunia-akhirat, tetapi *ulā*-akhirat, keduanya sama-sama konsep temporal. Hanya perlu digarisbawahi bahwa manusia hidup di dunia ini jauh lebih sadar dari segi ruang. Sedangkan untuk yang akan datang, setelah mati, karena tidak tahu ruangnya, maka kesadaran itu lebih tampak pada konsep waktu.

Dalam bahasa Latin, *saeculum*, yang dari situ diambil perkataan *secular*, artinya persoalan-persoalan sekarang. Tetapi kalau sudah menjadi paham sekularisme, itu artinya suatu paham yang tidak mengakui adanya hal yang akan datang. Kemudian konsep ruangnya ialah *mundus*. Jadi alam raya ini disebut *saeculum* atau *mundus*.

Dalam agama Hindu ada konsep *samsara* yang menunjuk pada ruang dan waktu (dunia) tetapi yang tidak riil. Karena menurut orang Hindu, dunia ini palsu (*maya*). *Samsara* artinya sesuatu yang *maya* atau merupakan bayangan, sehingga pengalaman hidup di dunia ini dianggap tidak sejati, dan karena itu membelenggu. Ketika masuk ke bahasa Indonesia menjadi sengsara, suatu persepsi yang sebetulnya agak pesimis kepada dunia. Ibarat orang yang tidur bermimpi buruk, maka untuk lepas dari kegiatan — walaupun palsu — ia harus kembali sadar. Analog dengan itu, dalam agama Hindu, pengalaman kita semuanya ini palsu. Dan untuk bisa lepas dari kepalsuan ini harus keluar dari dunia, yaitu dengan cara bertapa.

Dalam al-Qur'an surat *al-Jātsiyah* (45) ayat 24, kaum ateis disebut *al-dahrīyūn*, yaitu kaum yang menolak adanya hidup setelah hidup sekarang. Inilah satu-satunya ayat yang menyinggung adanya

kelompok yang sekarang disebut ateis. Bunyi ayat itu, “*Mereka berkata, tidak ada kehidupan kecuali di dunia ini saja, di situlah kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali waktu...*” (Q 45:24).

Ini merupakan paham pemutlakan waktu yang sebetulnya bukanlah menuju kepada ateisme tetapi sekularisme, suatu paham yang mengatakan tidak ada kehidupan kecuali waktu sekarang. Tetapi memang kemudian kaum sekularis sendiri dekat sekali dengan ateisme dalam pengertian yang lebih lanjut, yaitu ketika mereka secara mutlak berpegang kepada waktu, dan meniadakan peranan Tuhan. Lalu al-Qur’an mengatakan, “... *Tapi mereka tidak mempunyai pengetahuan mengenai hal itu, kecuali mereka hanya menduga-duga saja,*” (Q 45:24).

Konsep al-Qur’an yang juga penting mengenai waktu ialah bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Enam hari adalah waktu. Secara sederhana waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Misalnya, waktu yang ditunjukkan oleh detik ke detik, ke jam, ke hari, ke bulan, ke tahun, itu sebetulnya tidak lain adalah fungsi dari hubungan antara bumi dan matahari yang bergerak secara berbeda. Jadi ukuran waktu kita ialah bumi dan matahari. Artinya, kalau kita pergi ke Mars, semua konsep waktu kita di sini menjadi buyar. Jam kita tidak berlaku, meskipun masih bergerak, sebab ia menunjukkan waktu di bumi.

Dan karena waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak secara berbeda, maka waktu tidak mungkin tanpa benda. Oleh karena itu Einstein mengatakan bahwa semua kenyataan ini berdimensi empat, yaitu dimensi panjang, tinggi, lebar (untuk membentuk suatu kubus), dan dimensi waktu. Tidak ada benda tanpa waktu. Dan karena waktu hanya suatu dimensi saja dari kenyataan, maka teori-teori pun muncul bahwa sebetulnya waktu itu relatif. Oleh karena itu secara teoretis orang itu bisa jalan-jalan ke waktu masa lampau ataupun masa depan melalui apa yang dalam pseudo-ilmiah disebut, “*time tunel*” (lorong waktu).

Maka salah satu cara memahami Isra' Mi'raj-nya Nabi Muhammad secara ilmiah ialah bahwa beliau lepas dari kungkungan waktu fisik, dan masuk ke "*time tunnel*" itu. Karena itu beliau berjalan-jalan ke masa lampau, dan bertemu dengan semua nabi di Masjid Sulaiman, Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*) di Yerusalem. Orang Arab menyebutnya Masjid Aqsha, artinya masjid yang sangat jauh, yaitu maksudnya sangat jauh dari Makkah. Sebetulnya ukuran jauh dari Makkah itu gejala geokultural, karena memang orang Makkah yang menyebut Masjid Aqsha. Namun semua bangsa mempunyai geokultural. Orang Arab menganggap bahwa semuanya berpusat di Makkah; orang Jawa menganggap bahwa semuanya berpusat di Gunung Tidar, di sebelah Magelang. Orang Inggris mengatakan bahwa kita hidup di Timur Jauh, maksudnya ialah jauh dari London. Itu artinya kita menjadi korban dari geokulturalnya orang Inggris.

Di dalam Isra' Nabi Muhammad *saw* itu, beliau bertemu dengan semua nabi dan sembahyang bersama di Masjid Aqsha, masjidnya Nabi Sulaiman yang dibangun 1.500 tahun sebelum zaman Nabi Muhammad, yang sudah dihancurkan oleh Nebuchadnezzar pada abad ke-7 SM. Jadi setelah berdiri selama 200 tahun, dihancurkan oleh Nebuchadnezzar, dan kemudian dibangun lagi oleh Herod menjadi "*The Second Temple*" sekitar tahun-tahun kelahiran Nabi Isa al-Masih; tapi kemudian dihancurkan lagi oleh Kaisar Titus, pada 70 M. Artinya ketika Nabi melakukan Isra'-Mi'raj, masjid itu sudah tidak ada, malah sudah menjadi tempat pembuangan sampah. Semua buku sejarah Yerusalem menceritakan hal itu. [❖]